

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 1. **Kretek sebagai Industri dan Wacana di Indonesia**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan sekilas uraian perjalanan kretek sebagai industri dan wacana. Pertarungan wacana antara anti dan pro-kretek sekiranya telah semakin rumit dan sengit sejak satu dekade belakangan. *Sebagai industri*, kretek di Indonesia telah berumur seratus tahun lebih. Semenjak ditemukan pertama kali secara tidak sengaja oleh Haji Djamhari di Kota Kudus, Jawa Tengah, pada dekade 1880-an. Selain itu sekarang dua generasi perintis telah berganti, sebut saja Raja Kretek Haji Nitisemito (pendiri Bal Tiga) dan Liem Seng Tee (pendiri Dji Sam Soe dan Sampoerna) yang merupakan raksasa industri kretek pada awal abad ke-20; dan generasi Oei Wie Gwan (pendiri Djarum) dan Tjou Ing Hwie (pendiri Gudang Garam) yang berlanjut menjadi industri besar pada tahun 1950-an hingga hari ini.

Kini para generasi ketiga meneruskannya, menjelma kompleks-kompleks industri raksasa modern, menghuni pasar dunia, bahkan telah mengundang perusahaan internasional yakni British American Tobacco (BAT) dan Philip Morris untuk membeli dan menguasai beberapa sahamnya. Menurut data Internasional Labour Organization (ILO) menyebutkan bahwa jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam industri rokok di Indonesia mencapai angka 10 juta orang (ILO, 2003). Hingga tahun 2008, industri hasil tembakau mampu menyerap tenaga kerja – langsung maupun tak langsung – sebanyak 6,1 juta orang yang mencakup petani tembakau (dua juta orang), petani cengkeh (1,5 juta orang), tenaga kerja di pabrik

rokok (sekitar 600 ribu orang), pengecer rokok atau pedagang asongan (sekitar satu juta orang), dan tenaga kerja percetakan, periklanan, pengangkutan serta jasa transportasi (sekitar satu juta orang) (Gugun El Guyanie, dkk. 2013: 1-2). Dari sini dapat dilihat bahwa industri kretek merupakan industri padat karya.

Sebagai industri, perusahaan kretek yang legal diharuskan membayar cukai kepada negara. Selama dekade terakhir proyeksi pemerintah terhadap penerimaan cukai kretek terus meningkat. Pada tahun 2010 pemerintah memproyeksikan akan mendapat cukai sebesar 58,3 triliun rupiah, dengan 55,8 triliun rupiah berasal dari cukai rokok. Tahun 2007, pemerintah menerima cukai rokok sebesar 43,5 triliun rupiah dari total penerimaan seluruh jenis cukai sebesar 44,7 triliun rupiah. Pada 2012 realisasi cukai tembakau sebesar 84,4 triliun rupiah. Tahun 2013, pemerintah mencanangkan sasaran pendapatan cukai tembakau mencapai 87 triliun rupiah dengan realisasi yang lagi-lagi melampaui target, yakni sebesar 103,6 triliun rupiah (Salim, 2014: 83). Tahun 2017, pemerintah memasang target pendapatan cukai dalam RAPBN 2017 sebesar Rp157,16 triliun atau naik 6,12 persen dari target APBN Perubahan 2016, Rp148,09 triliun. Adapun setoran cukai rokok ditargetkan sebesar Rp149,88 triliun atau naik 5,78 persen dari target revisi APBN 2016 yang sebesar Rp141,7 triliun (CNN Indonesia, 2016).

Hingga saat laporan ini ditulis, terjadi beberapa hal yang justru memengaruhi industri kretek dalam negeri. Selama tahun-tahun terakhir pemerintah semakin gencar mengeluarkan regulasi yang ujung-pangkalnya dinilai sangat merugikan industri kretek kecil maupun besar, dan para pekerja yang menyokong keberlangsungan produksi kretek. Mulai dari para petani tembakau, buruh,

pengusaha, hingga para perokok pun terkena dampak buruknya. Salah satu yang tampak sangat mencolok belakangan ini adalah banyaknya pabrik kretek yang bangkrut lantaran regulasi penggolongan atau kelas pabrik. Penggolongan pabrik rokok ini pun dari tahun ke tahun mengalami perubahan.

Merujuk peraturan terbaru, yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 147/PMK/010/2016 tentang Perubahan ketiga atas peraturan Menteri Keuangan Nomor 179/PMK.011/2012 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau, ada beberapa golongan pabrik kretek yang didasarkan pada jumlah produksi yang dihasilkan. Jenis Sigaret Kretek Mesin (SKM) dan Sigaret Putih Mesin (SPM) serta Sigaret Kretek Tangan Filter (SKTF) dan Sigaret Putih Tangan Filter (SPTF) yang produksinya lebih dari 3 miliar batang per tahun masuk dalam Golongan I, dan di bawah 3 miliar batang per tahun masuk dalam Golongan II.

Sementara jenis Sigaret Kretek Tangan (SKT) dan Sigaret Putih Mesin (SPM) terbagi menjadi tiga golongan. Golongan I produksinya lebih dari 2 miliar batang per tahun. Golongan II produksinya lebih dari 500 juta batang tetapi tidak lebih dari 2 miliar batang. Sedangkan pabrik yang masuk golongan IIIA produksinya lebih dari 10 juta batang tetapi tidak lebih dari 500 juta batang. Golongan IIIB produksinya tidak lebih dari 10 juta batang. Pada tahun 2005-an, produksi di bawah 10 juta batang per tahun masuk golongan IIIC, tetapi aturan tersebut diubah sehingga pengusaha “dipaksa” masuk ke golongan IIIB. Jika suatu pabrik kretek tidak dapat memenuhi syarat jumlah produksi tersebut, pemerintah lantas melakukan penutupan sesuai regulasi. Hasilnya, dapat dilihat melalui data nasional, selama 10 tahun terakhir

dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai tercatat, dari 4.669 pabrik kretek kecil golongan IIC kini tersisa 759 pabrik saja (Hari Istiawan, 2017).

Upaya pemerintah melakukan pengaturan terhadap industri kretek tidak berhenti di situ saja. Cukai rokok yang sampai hari ini merupakan salah satu pendapatan kas APBN terbesar pun kembali dinaikkan oleh pemerintah. Pada tahun 2016, pemerintah menaikkan cukai rokok sebesar 10,54% yang berlaku sepanjang tahun 2017. Lalu baru-baru ini, pemerintah kembali menaikkan cukai rokok sebesar 10,4% yang akan diberlakukan mulai 1 Januari 2018 (Michael Reily, 2017). Padahal menurut data yang dihimpun oleh Asosiasi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI), sejak tahun 2012 produksi dan penjualan rokok mengalami penurunan. Penurunan terjadi beruntun, pada tahun 2015, 348 miliar batang, lalu turun menjadi 342 miliar batang pada 2016. Penghitungan terbaru telah terjadi penurunan produksi sebanyak 8 miliar batang per Juli 2017 (Desy Setyowati, 2017).

Budidoyo, selaku ketua AMTI, mengatakan penerimaan cukai hasil tembakau pada tahun 2016 pun sesungguhnya mengalami penurunan dan hanya mencapai 97% dari target serapan cukai. Jika mengikuti tiap peristiwa lapangan industri kretek yang justru tidak sesuai dengan keinginan pemerintah itu, tentu dapat dipastikan pada tahun 2018 pendapatan negara melalui cukai rokok akan kembali menurun. Artinya, pemerintah sendiri pun tidak akan mendapatkan keuntungan sesuai target (Michael Reily, 2017).

*Sementara pada wilayah wacana*, telah berlangsung pertarungan yang hingga hari ini belum menandakan akan segera berakhir. Wacana raksasa di tingkat

global yaitu, Framework Convention on Tobacco Control Center (FCTC) sebuah pakta internasional yang ditujukan untuk mengontrol produksi dan konsumsi tembakau dibawah kewenangan World Health Organization (WHO). Mengutip Pasal 3 FCTC, bertujuan:

“Tujuan dari konvensi ini dan protokol-protokolnya adalah melindungi generasi sekarang dan mendatang dari konsekuensi kesehatan, sosial, lingkungan, dan ekonomi akibat konsumsi tembakau dan paparan asap tembakau melalui kerangka kerja untuk tindakan pengendalian tembakau yang akan dilaksanakan oleh Para Pihak di tingkat nasional, regional, dan internasional untuk terus mengurangi kelaziman penggunaan tembakau dan paparan asap tembakau.”

Namun hingga hari ini, Indonesia dan Amerika Serikat belum termasuk sebagai negara yang menandatangani dan meratifikasi FCTC. Hal ini memicu perang wacana oleh dua kubu, yakni kubu pro-kontrol dan kontra-kontrol. Kubu yang pertama mengusung paradigma medis dalam melancarkan tindakan perlawanan terhadap tembakau dan rokok pada umumnya, sedangkan kubu yang kedua menolak kontrol dengan perspektif non-medis sebagai dasar argumentasi. Yaitu perspektif yang lintas disiplin pengetahuan untuk mempertahankan tembakau lokal, cengkeh khas Indonesia, dan perspektif kretek sebagai sebuah produk budaya Indonesia, bukan sekadar produk ekonomi.

Upaya perlawanan dari kubu pro-kontrol melibatkan banyak aktor, terutama aktor industri farmasi, yaitu Bloomberg Initiative. Melalui Bloomberg Initiative, dana mengalir ke banyak lembaga di seluruh penjuru dunia. Di Indonesia, dana itu menyebar ke organisasi non-pemerintah, instansi pemerintah, perguruan tinggi, hingga anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Pada tahun 2010 Pengurus Pusat Muhammadiyah adalah penerima resmi dana dari Bloomberg hingga 3,6 miliar

rupiah. Hal ini sempat menimbulkan kegaduhan di antara khalayak, karena dengan dana itu ternyata, Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih PP Muhammadiyah mengeluarkan fatwa haram terhadap rokok (Kurniawan, 2012: 77). Sebelumnya, pada tahun 2009, ulama Indonesia yang berhimpun dalam Majelis Ulama Indonesia melaksanakan sidang fatwa di Padang Panjang, Sumatera Barat. Sidang tersebut menghasilkan, salah satunya, fatwa haram rokok (Badrudin, Guyanie, dan Basroni, 2015: 32-33).

Ada sejumlah organisasi non-pemerintah yang muncul kemudian setelah marak polemik fatwa haram dari kedua organisasi keagamaan tersebut. Organisasi ini gencar mengampanyekan cara pandang medis yang pada akhirnya menjadi hegemoni bersaing dengan pergulatan wacana tembakau dan kretek. Beberapa di antaranya yaitu: FCTC Untuk Indonesia, Komisi Nasional Pengendalian Tembakau (KOMPAK), Komisi Pengendalian Tembakau(KOMNAS-PT), Tobacco Control Support Centre Indonesia (TCSC), Muhammadiyah Tobacco Control Center, Indonesia Bebas Rokok, Smoke Free Jakarta, dan Keren Tanpa Rokok. Beragam elemen masyarakat tergabung di dalam organisasi tersebut, aktivis, peneliti, dosen/guru, remaja, hingga anggota instansi pemerintah. Selain melakukan kerja kampanye kesehatan, organisasi tersebut menggalang dukungan masyarakat agar pemerintah Indonesia segera menandatangani FCTC.

Pada posisi yang berhadap-hadapan, ada sejumlah organisasi yang bergerak mengampanyekan kretek dan aspek-aspek yang melingkupinya. Beberapa di antaranya yaitu: Indonesia Berdikari, Koalisi Nasional Penyelamat Kretek (KNPK),

dan Komunitas Kretek. Beragam pula elemen masyarakat berhimpun di dalam organisasi tersebut, aktivis, budayawan, peneliti, petani, hingga pengusaha.

Pada 2012, Komunitas Kretek bersama pemangku kepentingan Industri Hasil Tembakau menginisiasi pendirian KNPK. Pendirian KNPK adalah upaya Komunitas Kretek dalam mengkonsolidasikan seluruh pemangku kepentingan pertembakauan nasional yang belum terkonsolidasi. Pemangku kepentingan itu antara lain: lembaga periklanan, asosiasi media, industri kreatif, seniman, budayawan, asosiasi petani tembakau, buruh kretek, Kongres Aliansi Buruh Indonesia, Paguyuban Pedagang Asongan Jakarta, Tim Pembela Kretek, Forum Perusahaan Rokok Kudus, dan Federasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia Rokok, Makanan dan Minuman. Untuk memperkuat gerakan, KNPK menyusun elemen yang dibutuhkan, di antaranya, advokasi, litigasi, pengorganisasian, lobi, dan riset (Salim, 2014: 92-93).

Sebagai penerbit dan lembaga penelitian, Indonesia Berdikari menopang banyak penelitian, pengorganisasian dan penguatan kapasitas rakyat. Hal ini tak lepas dari kontribusi finansial pengusaha-pengusaha nasional yang terhimpun dalam Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia (Salim, 2014: 81). Hasil penelitian dan pengorganisasian yang berupa buku-buku seputar kretek dipublikasikan secara bebas biaya melalui situs [www.bukukretek.com](http://www.bukukretek.com). Semenjak 2014 para aktivis yang berhimpun dalam Komunitas Kretek pun telah turut menggaungkan wacana yang mendorong kretek sebagai warisan budaya.

Melalui uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa wacana rokok dan kretek pada umumnya berpusat pada dua kubu perspektif. Perspektif **pertama** adalah yang mendominasi, yaitu wacana kesehatan: “*Rokok secara umum diwacanakan*

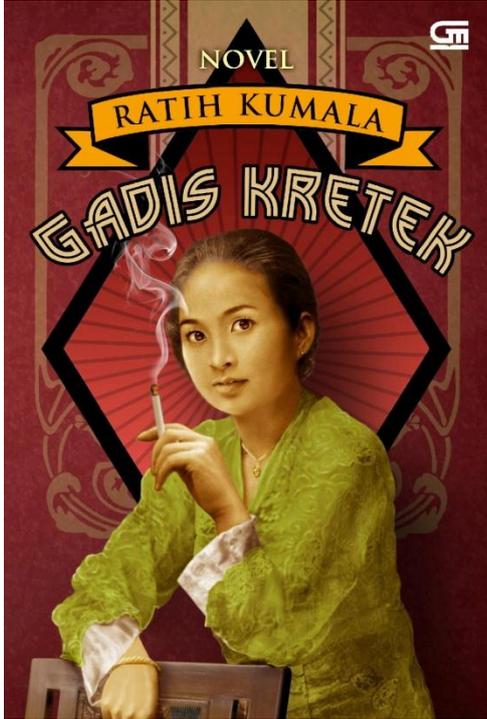
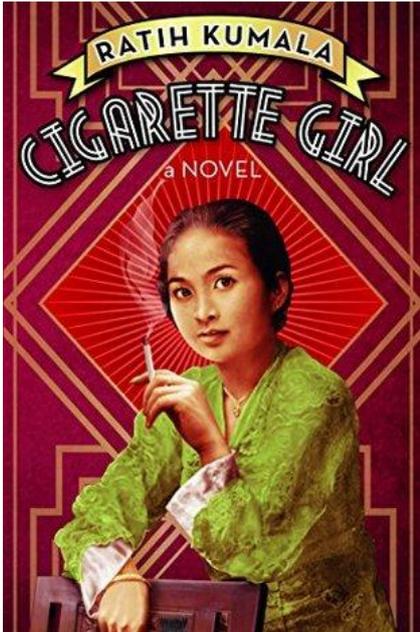
*sebagai sumber utama penyakit yang membahayakan jiwa perokok aktif dan pasif.”*

Kubu ini secara eksplisit mengampanyekan pentingnya menjaga kesehatan remaja dan masyarakat dari paparan asap rokok. Perspektif **kedua** yang hadir kemudian, adalah tinjauan atas tembakau dan secara khusus kretek melalui beragam lintas disiplin ilmu. Melalui agenda pengorganisasian, litigasi, dan penelitian, kubu ini berupaya menyelamatkan kretek dari dominasi pihak asing yang mengancam kelangsungan hidup seluruh pihak yang berkepentingan dengan kretek. Kini sasaran utama kubu ini adalah: *“berupaya mendorong (mewacanakan) kretek sebagai warisan budaya”* yang diakui oleh United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) di tingkat global.

Melalui uraian di atas, kita dapat melihat kerumitan di dalam pertarungan wacana kretek di Indonesia. Pertarungan tidak saja melibatkan kedua kubu perspektif di awal, melainkan pemerintah juga berperan sangat signifikan. Pemerintah selalu hadir sebagai pengambil kebijakan yang memengaruhi pertarungan wacana, pada uraian di atas berkaitan tentang penentuan cukai yang berujung pada naik-turunnya produksi dan penjualan kretek. Namun, yang perlu ditekankan oleh peneliti adalah kemungkinan arah pertarungan wacana kretek tidak akan berakhir dengan mudah.

2. *Novel Gadis Kretek*

Gambar 1. Sampul *Gadis Kretek* dalam Seluruh Edisi

<p>1. <i>Gadis Kretek</i> edisi asli bahasa Indonesia</p> 	<p><b>Judul Buku:</b> Gadis Kretek</p> <p><b>Penulis:</b> Ratih Kumala</p> <p><b>Penerbit:</b> Gramedia Pustaka Utama, 2012</p> <p><b>Desain Sampul dan Ilustrasi Isi:</b> Iksaka Banu</p> <p><b>Editor:</b> Mirna Yulistianti</p> <p><b>Jumlah Halaman:</b> 274</p> <p><b>ISBN:</b> 978-979-22-8141-5</p>
<p>2. <i>Gadis Kretek</i> edisi bahasa Inggris</p> 	<p><b>Judul Buku:</b> Cigarette Girl a Novel</p> <p><b>Penulis:</b> Ratih Kumala</p> <p><b>Penerbit:</b> Gramedia Pustaka Utama, September 21, 2015</p> <p><b>Penerjemah dan Editor:</b> Annie Tucker</p> <p><b>Jumlah Halaman:</b> 250</p> <p><b>ISBN-10:</b> 6020318699</p> <p><b>ISBN-13:</b> 978-6020318691</p> <p><b>Dimensi:</b> 5.9 x 0.6 x 8.5 inchi</p>

### 3. *Gadis Kretek* edisi bahasa Jerman



**Judul Buku:** Das Zigarettensmädchen

**Penulis:** Ratih Kumala

**Penerbit:** CulturBooks Unplugged, Oktober 2015

**Penerjemah dan Editor:** Hiltrud Cordes

**Jumlah Halaman:** 308

**ISBN:** 978-3-95988-004-6

Novel *Gadis Kretek* merupakan karya kelima Ratih Kumala. Terbit pada tahun 2012 sebagai sebuah novel berbahasa Indonesia yang pertama kali membicarakan kretek, *Gadis Kretek* sempat masuk nominasi Khatulistiwa Literary Awards di Jakarta pada tahun yang sama. Novel yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama itu terjual laris hingga cetak ulang kedua kalinya. Ratih Kumala termasuk salah seorang pengarang yang cukup produktif. Kurang dari sepuluh tahun dia sudah menghasilkan lima karya yang terdiri dari empat novel dan satu himpunan cerpen.

*Gadis Kretek* ditulis berdasarkan riset yang cukup panjang. Ratih mengaku telah terinspirasi dari kakeknya sendiri: “Ibu saya sering cerita jaman kecil dulu, kalau ayahnya (eyang kakung saya) adalah pengusaha kretek, meski cuma kretek

lokal yang kemudian gulung tikar. Saya terinspirasi dari situ,” (Komunitas Kretek, 2015). Menjelang perhelatan Frankfurt Book Fair 2015, novel tersebut termasuk salah satu buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, dan telah diterbitkan oleh penerbit Culturbooks dengan judul *Das Zigarettenmadchen*. Peneliti menilai penting untuk melakukan penelitian analisis wacana kritis terhadap novel *Gadis Kretek* karena novel tersebut merupakan satu-satunya novel yang menceritakan rokok kretek. Terlebih lagi adanya kenyataan bahwa industri kretek kerap membiayai beragam kegiatan seni dan sosial. Pada novel *Gadis Kretek*, menurut Ratih Kumala melalui situs pribadinya, *launching* buku tersebut tahun 2012 yang lalu telah dibiayai oleh Djarum Bakti Budaya (Kumala: 2012).

Novel tersebut kini telah merambah pasar pembaca yang lebih luas dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman sekaligus telah dipamerkan pada perhelatan pameran buku di Frankfurt Book Fair 2015, Jerman. Selain itu *Gadis Kretek* juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Annie Tucker dan diterbitkan kembali oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Hal ini mempertegas keberadaan suatu kuasa yang telah bekerja, sejak dari produksi teks hingga kini, ketika teks itu dikonsumsi oleh para pembaca.

*Gadis Kretek* tidak sekadar bercerita tentang cinta dan pencarian jati diri para tokoh di dalamnya. Dengan latar “Kota M” (Muntilan), Kudus, Jakarta, sejak zaman penjajahan Belanda hingga kemerdekaan, *Gadis Kretek* akan membawa pembaca berkenalan dengan sejarah perkembangan industri kretek di Indonesia. Kaya akan wangi tembakau, sarat aroma cinta. Demikian paragraf terakhir di sampul belakang novel *Gadis Kretek*. Novel setebal 274 halaman tersebut memang melintasi

latar waktu penceritaan yang sangat panjang, mulai dari masa-masa akhir penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, awal zaman kemerdekaan, hingga kira-kira masa reformasi Republik Indonesia. Namun, latar waktu yang sangat panjang, dengan hanya berdurasi cerita sejumlah 274 halaman, tak menyebabkan gangguan terhadap kisah yang dibangun Ratih Kumala tentang kretek.

*Gadis Kretek* mengisahkan perjalanan dan persaingan dua keluarga pemilik pabrik rokok kretek sejak berdirinya hingga masa jaya dan bangkrut. Ratih Kumala menyusun kisahnya dengan alur maju dan mundur. Persaingan industri milik dua keluarga dalam *Gadis Kretek* itu diawali dari perselisihan antara dua orang sekawan buruh linting rokok klobot, Idroes Moeria dan Soedjagad. Oleh karena pabrik klobot tempat mereka bekerja telah bangkrut, keduanya lantas saling bersaing memiliki pabrik klobot. Di bawah ini adalah daftar rokok kretek yang diproduksi oleh kedua keluarga yang bersaing tersebut:

**Tabel 2. Daftar Merk Rokok Kretek dalam *Gadis Kretek***

<b>Pabrik/Keluarga</b>	<b>Merk Rokok Kretek</b>
Pabrik Keluarga Idroes Moeria	Klobot Djojobjo
	Kretek MERDEKA!
	Kretek Gadis
	Kretek tjap Arit Merah
Pabrik Keluarga Soedjagad	Klobot Djagad
	Kretek Proklamasi
	Kretek Garwo Kulo
	Kretek Djagad
	Kretek Djagad Raja

Sumber: Ratih Kumala, 2012.

Persaingan berlanjut hingga muncul seorang Soeraja, pemuda yang menguasai pengetahuan tentang tembakau dan cengkeh. Dasiyah atau Jeng Yah, putri

Idroes Moeria pun bertemu dengan Soeraja di sebuah pasar malam ketika Kretek Gadis miliknya sedang membuka *stand*. Seiring terjadinya pertemuan antara mereka, maka asmara pun terjalin. Lalu Soeraja diterima oleh keluarga Idroes Moeria sebagai calon menantu dan dipercaya mengelola pabrik Kretek Gadis. Namun, Soeraja muda merasa tak puas diri jika hanya menumpang dan bekerja di perusahaan keluarga calon mertua, Idroes Moeria. Meski Dasiyah menerima segala kondisinya, ia berkeras untuk membangun usahanya sendiri di industri rokok kretek. Maka Soeraja mencari pemodal. Kala itu Partai Komunis Indonesia (PKI) sedang kuat-kuatnya mengampanyekan agenda politik, sehingga ia berkesempatan mendekat sebagai calon pengusaha rokok kretek. Kretek Tjap Arit Merah rintisan Soeraja yang dimodali oleh PKI pun berkembang pesat.

Namun, tak seberapa lama tragedi 1965-1966 menimpa Indonesia mengakibatkan perpisahan antara Soeraja dan Dasiyah. Soeraja bersembunyi dan diselamatkan oleh Soedjagad, pemilik industri kretek Djagad di Kudus, Jawa Tengah. Seiring berjalannya waktu, Soeraja pun bekerja untuk Soedjagad, apalagi ternyata ia mengetahui resep saus Kretek Gadis. Soeraja lantas dinikahkan dengan Poerwanti, putri sulung Soedjagad. Kemudian kretek Djagad bermetamorfosis menjadi kretek Djagad Raja. Ketika Dasiyah mengetahui hal ini, ia sangat terpukul apalagi citarasa kretek Djagad Raja yang sangat mirip dengan Kretek Gadis miliknya. Itulah yang menggerakkan Dasiyah melabrak Soeraja di Kudus.

Berikut adalah daftar tokoh yang terlibat kisah perjalanan *Gadis Kretek*:

**Tabel 3. Daftar Tokoh dalam *Gadis Kretek***

Nama Tokoh	Keterangan
Soedjagad	Pendiri pabrik kretek Djagad Raja

Soeraja	Menantu Soejagad
Idroes Moeria	Pendiri pabrik kretek Merdeka!
Lilis	Istri Soedjagad
Roemaisa	Istri Idroes Moeria
Dasiyah	Anak Idroes Moeria dan Roemaisa
Rukayah	Adik Dasiyah
Purwanti	Istri Soeraja
Tegar	Anak Soeraja dan Purwati
Karim	Adik Tegar
Lebas	Adik Karim
Erik	Teman Lebas
Muri	Pemilik tembakau yang sering dibeli Soeraja
Pak Trisno	Pemilik tembakau yang dibeli pertama kali oleh Idroes Moeria
Mak Iti'	Dukun bayi yang membantu Roemaisa melahirkan
Pak Joko	Pemberi modal Idroes Moeria
Arum Cengkih	Anak Dasiyah
Mbok Marem	Buruh linting paling tua di Pabrik Djagad Raja
Pak Mloyo	Pemilik percetakan etiket rokok yang dipesan Soeraja

Sumber: Ratih Kumala, 2012.

Kisah berlanjut dengan alur mundur pada keluarga pewaris pabrik rokok kretek merk Djagad Raja yang diwakilkan oleh tokoh bersaudara, antara lain: Tegar, Karim, dan Lebas. Soeraja, ayah mereka, mengigaukan nama Jeng Yah di masa-masa akhir hidupnya. Maka mereka melakukan perjalanan ke kota Kudus, untuk mencari seorang perempuan bernama Jeng Yah alias Dasiyah yang merupakan pemilik industri pabrik rokok kretek merk Kretek Gadis.

Ternyata perjalanan mereka juga melintasi sejarah keluarga yang telah terpendam lama. Akhir kisah ditutup dengan tindakan para pewaris Kretek Djagad Raja membeli secara resmi aset dan resep saus Kretek Gadis yang diwarisi oleh anak Dasiyah, Arum Cengkih dan adik perempuan Dasiyah, Rukayah, yang sama-sama dipanggil Jeng Yah. Kisah dalam novel *Gadis Kretek* memberikan gambaran sejarah

perkembangan industri kretek di Indonesia yang sangat dinamis dan mengakar pada perkembangan sosial, budaya, dan politik Indonesia.

### **3. Ratih Kumala: Karya dan Kiprahnya**

Membaca sebuah karya sastra tak bisa dipisahkan dari keharusan membaca pengarang tersebut terpengaruh oleh karya dan pengarang yang lain. Harold Bloom, sebagaimana disitir oleh Situmorang (2009:142), memaparkan sebuah teori “kecemasan atas pengaruh” atau *the anxiety of influence*. Bagi Bloom, dalam penciptaan sebuah puisi, pengaruh tak mungkin dielakkan, tetapi pengaruh tersebut menimbulkan dalam diri penyair sebuah kecemasan yang memaksanya untuk membuat distorsi drastis atas imajinasinya. Sementara itu, penyair Inggris, TS Eliot, pernah menyampaikan dalam sebuah esainya yang terbit pada 1919, yang berjudul *Tradition and Individual Talent*:

“Tak ada penyair, tak ada seniman dalam bidang apa pun, yang memiliki maknanya sendiri. Penting tidaknya dia, apresiasi atasnya, dilihat berdasarkan relasinya dengan para penyair dan seniman yang sudah mati. Kita tidak bisa menilainya hanya berdasarkan dirinya sendiri; kita mesti menempatkannya untuk kontras dan perbandingan, di antara yang sudah mati” (Eliot, TS, dalam Situmorang, 2009: 144).

Maka, ketika peneliti melihat Ratih sebagai seorang pengarang novel, diharuskan oleh teori dan tradisi sastra tersebut untuk memperhatikan pula keterpengaruhan yang dialami oleh Ratih. Karya sastra siapa saja yang memengaruhinya, komunitasnya, kiprahnya di wilayah seni selain sastra, bahkan kecenderungan sikap politiknya.

Sejauh penelusuran peneliti melalui beberapa wawancara Ratih, ia mengaku terpengaruh oleh beberapa pengarang dan karyanya. Antara lain, untuk pengarang Indonesia yaitu, Ayu Utami, Oka Rusmini, Seno Gumira Adjidarma, dan Pramoedya Ananta Toer. Pengarang luar Indonesia, yakni, Ben Okri, Hikaru Okuizumi, J.K Rowling, Marjane Satrapi, dan Stephen King.

Buku pertamanya berupa novel berjudul *Tabula Rasa* (Grasindo, 2004 dan Gramedia Pustaka Utama (GPU), 2014) yang memperoleh hadiah ketiga Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta pada 2003, peneliti interpretasikan memiliki jalinan intertekstual dengan karya-karya Ayu Utami dan Oka Rusmini. Tema yang menjadi induk cerita dalam *Tabula Rasa* adalah feminisme dan eksplorasi kebebasan tubuh perempuan. Satu dekade belakangan, kedua pengarang tersebut merupakan produsen narasi feminisme dan eksplorasi kebebasan tubuh perempuan di Indonesia dari sebuah komunitas bernama Teater Utan Kayu dan Salihara di Jakarta. Pertengahan dekade 2000-an, tepatnya pada 2005, Ratih Kumala melahirkan novel berikutnya yang berjudul *Genesis*. Diterbitkan oleh Insist Press dan bekerjasama dengan Akademi Kebudayaan Yogyakarta (AKY). Insist Press merupakan lini penerbitan Yayasan INSIST yang kelak pada 2010 turut membidani lahirnya Komunitas Kretek dan Koalisi Nasional Penyelamat Kretek. Demikian halnya dengan AKY, dibidani oleh para aktivis dan intelektual sekaligus para penulis dan peneliti yang bergiat di Yayasan INSIST.

Satu tahun kemudian Ratih melahirkan sebuah kumpulan cerpen yang berjudul *Larutan Senja* (GPU, 2006). Lantas sebuah novel sejarah yang menurut

pengakuannya berangkat dari kisah keluarganya juga, terbit pada 2009. Novel tersebut berjudul *Kronik Betawi* (GPU, 2009), dari karya ini tampak kaitan erat Ratih dengan gagasan lokalitas dan nasionalisme yang melekat pada sastrawan Pramoedya Ananta Toer. Ratih yang juga sempat mengaku memiliki sejarah keluarga pemilik industri kretek kemudian menerbitkan novel *Gadis Kretek* (GPU, 2012). Ratih telah terinspirasi dari kakeknya sendiri, melalui sebuah wawancara yang terarsip di tapak maya Ia mengaku, “Ibu saya sering cerita jaman kecil dulu, kalau ayahnya (eyang kakung saya) adalah pengusaha kretek, meski cuma kretek lokal yang kemudian gulung tikar. Saya terinspirasi dari situ,” (Komunitas Kretek, 2015). Pertengahan 2015 ia melahirkan sebuah kumpulan cerpen kembali, yaitu *Bastian dan Jamur Ajaib* (GPU, 2015). Menurut pengakuan Ratih kumpulan cerpen yang berisi tiga belas cerita pendek tersebut ditulisnya sejak tahun 2007 hingga 2014.

Ratih Kumala selain sebagai penulis novel dan cerita pendek, juga menulis skenario. Dia pernah bergabung dalam tim penulis program *Jalan Sesama* Trans TV, yang merupakan adaptasi *Sesame Street* untuk televisi Indonesia, serta bekerja sebagai editor naskah drama, di televisi swasta. Dari akun instagram pribadinya yang bernama @gadiskretek, diketahui Ratih merupakan penulis skenario serial *Kesempuranaan Cinta* yang tayang di NET TV hingga akhir tahun 2016. Pada tahun 2006 silam Ratih menikah dengan novelis Eka Kurniawan, di Solo. Kini, mereka tinggal di Jakarta.

Kiprahnya pada dunia industri perfilman semakin diteguhkan dengan keterlibatannya sebagai penulis naskah film *Remember The Flavour* yang tayang

pada Desember 2016. Hal ini diterjemahkan peneliti sebagai bentuk keterpengaruhannya dari seorang penulis perempuan asal Iran yang juga berkiprah di dunia perfilman, yakni Marjane Satrapi.

Pada wilayah wacana rokok secara umum atau khususnya kretek, sebagai pengarang, Ratih berada pada kubu yang menolak fatwa haram dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Melalui blog pribadi, ia sempat mengatakan: “Ketika mendengar berita bahwa Bloomberg membayar Rp. 3,4 milyar kepada Muhammadiyah agar mengharamkan rokok, saya merasa marah” (Kumala: 2010). Pilihan politis Ratih semakin tampak kuat melalui uraian lanjutan argumentasinya berikut ini:

“Kenapa saya marah soal pengharaman rokok ini? Pertama, semurah itukah Muhammadiyah mau dibayar...cuma 3,4 M, gitu loh! Dan mau saja disuruh “merusak” salah satu tulang punggung perekonomian negara kita. Ya! Ini adalah poin kedua, rokok itu -setidaknya apapun saya- adalah tulang punggung perekonomian bertahun-tahun lamanya. Rokok yang membuat jutaan orang Indonesia punya pekerjaan, menghidupi mereka, menghidupi keluarga mereka. Belum lagi para petani tembakau dan cengkeh. Dan ketiga, nama negara kita bisa besar dan harum juga dari rokok. Semua orang di dunia tahu kalau Indonesia salah satu penghasil rokok terbaik, produk kita dijual di luar dengan harga tinggi. Bahkan, beberapa teman pernah cerita, mereka sengaja membawa dua box rokok kretek untuk dijual di luar negeri sebagai biaya hidup jika kehabisan uang saku. Lebih dari itu, yang keempat, perusahaan-perusahaan rokok yang besar itu *give back* penghasilan mereka dengan menjadi sponsor kesenian. Sejak jaman tahu[n] 1920-an, rokok Bal Tiga sudah mensponsori teater, tahun 1990 Sampoerna mengirimkan marching band ke California untuk pawai bunga di sana mewakili Indonesia (yang padahal konon total dibiayai Sampoerna), dan kini kita sering melihat Djarum mensponsori acara-acara kesenian” (Kumala: 2010).

Melalui uraian argumentasi dan pernyataan Ratih terkait fatwa haram rokok yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada 2010 di atas, tampak bahwa Ratih memiliki kecenderungan berpihak pada kepentingan industri rokok di Indonesia yang baginya terbukti mensejahterakan masyarakat. Hal ini kemudian menjadi pijakan awalnya untuk menulis *Gadis Kretek*, terlebih ia mempunyai sejarah

keluarga sebagai pemilik industri rokok. Pada titik inilah pentingnya penelitian ini, karena melalui *Gadis Kretek*, sekiranya akan dapat terkonfirmasi sikap politis dan ideologis Ratih dan keberadaan peran hegemoni industri kretek di dalam narasi karyanya.